

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setelah Perang Dingin berakhir, Amerika Serikat muncul sebagai kekuatan utama yang hampir mengendalikan segala aspek dunia, termasuk kekuatan militer, ekonomi, politik, teknologi, dan bahkan ideologi. Meskipun demikian, dominasi Amerika mengalami guncangan akibat munculnya kekuatan baru seperti Rusia, Afrika Selatan, China, negara-negara Timur Tengah, dan Asia. Sebagai pewaris dominasi Eropa dalam periode imperialisme kolonial, Amerika kini menghadapi tantangan baru. Dalam menghadapi musuh-musuhnya, Amerika beralih ke diplomasi soft power sebagai strategi utama. Beberapa contoh dari diplomasi soft power yang digunakan Amerika melibatkan orientalisme, isu hak asasi manusia, dan permasalahan terorisme.

Kawasan Amerika lebih dikenal sebagai Kawasan dengan populasi masyarakat yang beragama Kristen. Amerika Utara dihuni masyarakat dengan mayoritas Kristen Protestan dan Amerika Tengah dan Selatan didominasi dengan masyarakat yang beragama Katolik. Hal ini terjadi karna latar belakang sejarah Amerika yang dijajah oleh Portugis, Spanyol, Inggris dan Prancis. Karna agama Kristen menjadi mayoritas di Amerika, maka sebaliknya agama Islam menjadi populasi minoritas. Banyak pandangan bahwa Muslim di Amerika tidak cukup eksis karena dianggap minoritas dan jarang diberitakan. (Smith, Kehadiran, Perkembangan dan Kontribusi , 2005)

Dalam beberapa tahun terakhir, hubungan antara Eropa dan Amerika dengan Islam dan umat Muslim diketahui tidak harmonis, seiring dengan peningkatan migrasi penduduk, lonjakan pengungsi, dan isu terorisme. Pasca-Perang Dingin, Amerika muncul sebagai kekuatan dominan yang menentukan kebijakan global. Kejadian signifikan Pada tanggal 11 September 2001, aksi teror yang dieksekusi oleh Al-Qaeda di bawah kepemimpinan Osama bin Laden menyebabkan pemerintahan Bush menyatakan kebijakan luar negeri Amerika Serikat sebagai perang terhadap teror. Ancaman utama terhadap keamanan, gaya hidup, dan nilai-nilai Amerika Serikat menjadi terfokus sebagai hasil dari serangan tersebut diidentifikasi dalam kelompok fundamentalis Muslim ini.

Kebijakan "War on Terror" yang diusung oleh Bush mendapat dukungan luas dari warga Amerika. Dalam setiap pidatonya, Presiden George W. Bush secara konsisten mengacu pada Al-Qaeda dan terorisme Islamis. Pernyataan-pernyataan tersebut membentuk dasar untuk invasi militer Amerika Serikat ke Afghanistan dan Irak, hanya dua tahun setelah serangan 9/11. Dampaknya tragis, dengan jutaan penduduk Afghanistan dan Irak tewas, mengalami cacat, kehilangan tempat tinggal, atau terpaksa menjadi pengungsi di negara-negara lain. Presiden Bush menekankan bahwa serangan terorisme adalah serangan terhadap peradaban. Melalui kebijakan "War on Terror" yang menargetkan gerakan ekstremis Islam internasional, pemerintah AS secara tidak langsung menganggap Islam sebagai ancaman. Pandangan ini terus menjadi pandangan sebagian besar warga Amerika hingga pada Januari 2009 masa pemerintahan Presiden Barrack Obama. (Lufni, 2013)

Pada tahun 2003, Amerika menerapkan kebijakan intervensi dengan tujuan menginvasi Irak, diduga karena adanya produksi senjata yang dapat mengancam manusia yaitu pemusnah masal di negara tersebut. Setelah Amerika Serikat melakukan invasi dilaksanakan, tidak ada bukti yang mendukung dugaan tersebut. Fakta ini menunjukkan bahwa setelah Perang Dingin, Islam menjadi pengganti Komunisme dan dianggap sebagai ancaman bagi Amerika Serikat. Dalam rangkaian kebijakan tersebut, pada tahun 2006 terbitlah sebuah dokumen yang menjadi acuan dalam penetapan strategi kepentingan nasional negara Amerika Serikat, yaitu *National Strategy for Combating Terrorism*. Meskipun demikian, pada saat yang sama, perlu diakui bahwa keamanan Amerika Serikat sangat tergantung pada hubungan yang efektif dan dukungan terhadap umat Muslim. Ini mencakup perlindungan mereka dari kelompok ekstremis, serta penciptaan kerja sama yang stabil, damai, dan kooperatif secara geopolitik dan strategis. (Harb, 2014)

Pada masa pemerintahan Presiden Barrack Obama, hubungan Amerika dengan negara-negara Islam terbelah positif. Sikap terbuka Obama terhadap Islam membawa perubahan pandangan, mengajak warga untuk saling menghormati dan bersikap toleran satu sama lain. Obama juga dengan tegas menolak tindakan terorisme yang dilakukan dengan mengatasnamakan agama Islam. Salah satu faktor yang mendorong perubahan ini adalah trauma akibat tindakan teror oleh kelompok teroris. Banyak yang berpendapat bahwa isu ini memiliki potensi untuk mengancam persatuan Amerika Serikat, yang merupakan tempat bagi orang-orang dari seluruh dunia untuk mengejar impian dan mencari kehidupan yang lebih baik. (Buncombe, 2017)

Secara garis besar wajah Islam yang dibidik dari perspektif sosio-kultural, yaitu moderatisme dan fundamentalisme. Dua wajah yang berseberangan tersebut mengklaim sebagai manifestasi dari ajaran Islam yang sebenarnya. Wajah yang pertama secara sederhana bisa dipahami sebagai wajah Islam yang ramah, bersahabat, toleran, dan inklusif yang mampu hidup berdampingan ditengah keragaman, baik itu agama, budaya, ras, maupun profesi. Sedangkan wajah kedua, wajah Islam yang garang, mudah marah, intoleran, dan eksklusif yang sangat menonjolkan pemahaman yang tunggal dan tidak bisa diganggu gugat. Keragaman Muslim atau Islam yang ada di Amerika memungkinkan setiap kelompok akan berjalan dan berjuang sendiri-sendiri tanpa harus melibatkan kelompok yang lain, dan itu tidak boleh terjadi. Sebab, hal itu akan memberikan peluang besar bagi kalangan ekstremis-radikalis melakukan tindakan-tindakan yang dianggacap cukup merugikan unuk agama Islam dan sebagian umat muslim di Amerika.

Media barat kini sangat menggambarkan ketidaksetujuan Islam terhadap perdamaian dan ketentraman. Islam tidak hanya diposisikan sebagai agama yang keras dan kasar, tetapi juga dianggap sebagai pihak yang enggan berdamai. Representasi yang tidak adil terhadap Islam sering muncul dalam media di luar dunia Islam. Meskipun mungkin tidak secara eksplisit menyatakan adanya "perang" antara Barat dan dunia Islam, media Barat, yang mencakup Amerika Serikat sebagai salah satu representasinya, terus berada dalam situasi konflik, terutama setelah serangan teroris yang cukup menyakitkan bagi Amerika Serikat pada 11 September 2001. Sehingga, ha ini memicu Konflik semakin meningkat dengan berbagai *bola panas yang berkembang* dalam media Barat. (Said, 2010)

Peningkatan diskriminasi terhadap Muslim sering terjadi setelah peristiwa 9/11 dari data yang dilaporkan oleh CAIR (Council on American-Islamic Relations), dari tahun 2001 hingga 2002 terjadi peningkatan kekerasan dan diskriminasi terhadap Muslim Amerika sebanyak 15%. Sedangkan tahun 2005 terdapat 1.972 pengaduan mengenai diskriminasi terhadap Muslim dan meningkat pada tahun 2006 sekitar 25,1% dengan pengaduan sebanyak 2.467 kasus. Diskriminasi yang merupakan akibat Islamophobia juga terjadi pada anak-anak terutama murid sekolah. Terdapat laporan yang disampaikan oleh NewYork Times pada tahun 2003 di mana seorang anak laki-laki melakukan serangan secara fisik sambil mengucapkan cercaan anti-Muslim terhadap seorang anak perempuan Muslim. Laporan CAIR pada tahun 2006 menunjukkan bahwa 7% insiden anti-Muslim terjadi pada siswa tingkat sekolah. Data ini mengindikasikan beberapa

asumsi yang berkembang di dalam masyarakat Amerika Serikat bahwa Islam dan Muslim diasosiasikan dengan aksi terorisme. (Wentiza Fadhliya, 2014)

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang fenomena diskriminasi dan kebencian terhadap muslim di Amerika Serikat, maka dari penelitian ini muncul pertanyaan: “Bagaimana peristiwa wtc 9/11 berpengaruh terhadap peningkatan fenomena Islamophobia di Amerika Serikat?”

1.3 Kerangka Teori dan Konsep

1.3.1 Konsep Islamophobia

Pada tahun 1997 definisi terkait "Islamophobia" pertama kali didefinisikan dalam penelitian "Runnymede Trust Report". Dalam laporan tersebut, Islamophobia didefinisikan sebagai permusuhan yang tidak beralasan terhadap umat Islam, mencakup ketakutan atau kebencian terhadap semua atau sebagian besar umat Islam. Istilah ini awalnya dikembangkan dalam konteks umat Muslim di Inggris, dan diartikan dalam kerangka yang lebih luas yaitu xenofobia (ketakutan dan kebencian terhadap orang asing).

Laporan tersebut menyoroti berbagai sikap yang timbul dari pandangan-pandangan berikut:

- a. Islam dianggap sebagai agama monolitik yang tidak dapat beradaptasi dengan realitas baru.
- b. Islam dianggap sebagai agama mendukung ajaran kekerasan.
- c. Ideologi politik yang ganas menjadi stigma dalam Islam.
- d. Islam dianggap tidak menerapkan ajaran yang sesuai seperti agama-agama besar lainnya.
- e. Islam dianggap sebagai agama yang inferior dalam perspektif Barat, dianggap kuno dan tidak rasional.

Disonansi seputar makna Islamofobia ini bermasalah untuk konsep komparatif yang muncul. Bahkan istilah yang tampaknya mapan seperti demokrasi atau ideologi bersifat cair dan tunduk pada ketidaksepakatan ilmiah. Salah satu solusi untuk makna ini adalah menganalisis

Islamofobia sebagai konsep yang diperebutkan dan dipolitisasi, yang pergeseran definisinya bergantung pada konteks spesifik di mana ia tertanam. Meneliti bagaimana dan mengapa istilah itu digunakan memiliki tujuan, ini berguna untuk studi ilmiah sosial tentang sebab dan akibat terhadap sentimentil anti-Islam dan anti-Muslim. (Karen Armstrong, 2015)

Phobia kini digambarkan bentuk khusus dari ketakutan atau kecemasan terhadap sesuatu. Seseorang merasa gelisah atau takut ketika menghadapi situasi atau objek yang menjadi sumber ketakutannya, dan mereka cenderung melakukan tindakan pencegahan saat menghadapi kondisi tersebut. Respons terhadap phobia biasanya ditunjukkan melalui perilaku penghindaran. Islamophobia tidak dapat dipisahkan dari isu prasangka terhadap orang Muslim atau individu yang dianggap sebagai Muslim. (Gerring, 2001)

Prasangka anti-Muslim berasal dari keyakinan bahwa Islam dianggap sebagai agama yang dianggap "rendah" dan dianggap sebagai ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan dalam suatu masyarakat. Runnymede Trust dalam laporannya menjelaskan ciri-ciri khusus Islamophobia, di mana perbedaan diinterpretasikan melalui pandangan terbuka dan tertutup terhadap Islam. Ketakutan dan phobia terhadap Islam terkait dengan sikap tertutup terhadap agama tersebut, sementara pandangan terbuka melibatkan sikap rasional, kritik, serta apresiasi dan penghormatan terhadap Islam. Dengan merinci perbedaan pandangan terhadap Islam, dapat disimpulkan bahwa Islamophobia mencerminkan bentuk ketakutan dan kecemasan yang dirasakan oleh individu atau kelompok sosial terhadap agama tersebut. (Moordiningsih, 2004)

1.3.2 Teori Rasisme

Rasisme merujuk pada perlakuan berbeda dan ketidaksetaraan yang didasarkan pada warna kulit, ras, etnis, dan asal-usul, yang membatasi atau melanggar hak serta kebebasan individu. Rasisme juga kadang-kadang diartikan sebagai pandangan bahwa manusia dapat dikategorikan ke dalam kelompok-kelompok terpisah berdasarkan perbedaan biologis yang disebut sebagai "ras". Konsep ini juga meyakini adanya hubungan kausal antara karakteristik fisik suatu ras dengan aspek-aspek seperti kepribadian, kecerdasan, moralitas, dan ciri-ciri budaya serta perilaku lainnya, yang mengimplikasikan bahwa beberapa ras dianggap secara inheren lebih superior dibandingkan yang lain. Rasisme dapat menyebabkan munculnya pemikiran individu ataupun kelompok mengenai tindakan kebencian terhadap kelompok minoritas yang menjadi sebuah bentuk

representasi rasisme lainnya dengan tujuan untuk menindas Masyarakat ataupun kelompok minoritas. (Amnesty International, 2021)

Istilah "rasisme" sering kali digunakan untuk menggambarkan adanya permusuhan dan sentimen negatif. Dalam kehidupan sehari-hari, rasisme tidak hanya terbatas pada ketidaksetaraan antara kelompok etnis, tetapi juga berkembang secara luas dengan dampak yang mendalam. Sikap antipati terhadap suatu kelompok tidak lagi hanya terbatas pada retorika, melainkan telah menjadi perilaku destruktif yang melampaui prasangka awal. Rasisme, dalam berbagai bentuk dan polanya, dapat dianggap sebagai cacat kemanusiaan yang meresap secara universal. Carmichael dan Hamilton (1967) mengidentifikasi dua tipe rasisme, yaitu rasisme individual dan rasisme institusional. Rasisme individual terjadi ketika individu dari suatu ras membuat aturan dan bertindak keras terhadap individu dari ras lain dengan menggunakan kekuasaan. Rasisme institusional melibatkan tindakan kelompok mayoritas terhadap minoritas yang terinstitusionalisasi, membentuk kelompok-kelompok kelas dengan kelompok mayoritas yang mendominasi dan merasa curiga terhadap kelompok minoritas. Di sisi lain, kelompok minoritas mengalami ketidakadilan dan sering menjadi target diskriminasi.

Dari hal tersebut, akan terbentuk suatu pengelompokan kelas, yang pada akhirnya akan membentuk dua kelompok besar, yaitu kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Orang-orang yang tergolong dalam kelompok-kelompok tersebut biasanya membawa sifat kelompoknya. Orang-orang yang tergolong kelompok mayoritas memiliki karakteristik mendominasi kelompok lain, sekaligus memiliki rasa takut dan selalu curiga bahwa kelompok minoritas berencana menyerang mereka. Sedangkan kelompok minoritas mengalami ketidakadilan dan menjadi obyek sasaran diskriminasi.

Rasisme terhadap agama seringkali muncul karena identitas agama sering terkait dengan identitas etnis atau ras. Diskriminasi dapat terjadi ketika seseorang atau kelompok diperlakukan secara tidak adil berdasarkan warna kulit atau latar belakang etnis mereka, yang seringkali terkait dengan agama yang mereka anut. Sentimen rasis terhadap agama bisa disebut sebagai intoleransi agama atau diskriminasi agama. Hal ini melibatkan sikap prasangka, diskriminasi, atau tindakan tidak adil terhadap individu atau kelompok berdasarkan keyakinan agama atau kepercayaan mereka. Intoleransi agama dapat termanifestasi dalam berbagai bentuk, termasuk retorika rasis,

tindakan diskriminatif, penindasan, dan kekerasan terhadap orang-orang berdasarkan keyakinan keagamaan mereka. (Liliweri, 2005)

Hubungan rasisme dan agama seringkali muncul karena identitas agama sering terkait dengan identitas etnis atau ras. Diskriminasi dapat terjadi ketika seseorang atau kelompok diperlakukan secara tidak adil berdasarkan warna kulit atau latar belakang etnis mereka, yang kadang-kadang terkait dengan agama yang mereka anut. Rasisme dan agama seringkali muncul karena identitas agama sering terkait dengan identitas etnis atau ras. Diskriminasi dapat terjadi ketika seseorang atau kelompok diperlakukan secara tidak adil berdasarkan warna kulit atau latar belakang etnis mereka, yang kadang-kadang terkait dengan agama yang mereka anut. (Modood, 2005)

1.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi jawaban sementara bagi penulis yaitu:

1. Peran media dalam menyebarkan stigma negatif terhadap Islam
2. Kebijakan War On Terrorism dengan Islam sebagai target utama

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks sejarah, perumusan masalah, dasar konseptual, dan hipotesis yang telah diuraikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Memahami pengaruh peristiwa 9/11 terhadap Masyarakat Amerika Serikat
2. Memahami respon pemerintah Amerika Serikat terhadap peristiwa 9/11

1.6 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat teoritis dengan menyediakan wawasan mengenai dampak peristiwa 9/11 terhadap Amerika Serikat.
2. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti dan pembaca untuk penelitian lanjutan serta memiliki potensi untuk pengembangan yang lebih komprehensif.

1.7 Metodologi Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan data sekunder. Pengolahan data sekunder

meliputi studi pustaka yang mengutip dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, jurnal internasional, laporan pemerintah, siaran pers, situs web/ komunitas online yang kredibel, serta melalui sumber lain yang terpercaya. Dimana metode ini dilakukan dengan menganalisis melalui studi pustaka yang sudah ada yang berguna untuk menekankan proses penelitian pada deskripsi tentang adanya fenomena.

1.8 Sistematika Penelitian

Bab I. Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka teori, hipotesis, tujuan penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II. Dalam bab ini, penulis akan membahas secara umum bagaimana dinamika Islamophobia dengan Peristiwa 9/11

Bab III. Pada Bab ini, membahas Pengaruh Peristiwa 9/11 terhadap Peningkatan Islamophobia di Amerika Serikat

Bab IV. Bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.